**BAB II**

**BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN WAHID**

1. **Sejarah KH. Abdurrahman Wahid**

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, Beliau lahir tanggal 4 agustus 1940 di desa Denanyar, Jombang, jawa timur. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya adalah seorang pendiri organisasi besar nahdlatul ulama, yang bernama K.H. Wahid Hasyim. Sedangkan, ibunya bernama Hj. Sholehah adalah putri pendiri pesantren Denanyar, Jombang, K.H. Bisri Syamsuri. Dari perkawinanya dengan Sinta Nuriyah, mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Annita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari. [[1]](#footnote-1)

Sejak kanak-kanak, Gus Dur mendapatkan bimbingan dari orang tuannya. Gus Dur juga gemar membaca buku. Bahkan, ia kerap berlama-lama membaca berbagai buku diperpustakaan ayahmya.

Salah seorang teman baik K.H. Wahid Hasyim di Jakarta adalah salah seorang warga negara Jerman yang telah masuk Islam, Willam Iskandar Bullem. Sang ayah kerap mengirim Gus Dur kerumah Bueller setelah selesai sekolah. Pada saat itu, ia belajar disekolah Dasarmatraman Perwari. Pergaulannya dengan Bueller membuatnya menggemari musik-musik klasik. Pada 1954, Gus Dur menempuh jenjang SLTA, yakni Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) dan tinggal di rumah kyai Junaid, seorang Kyai Muhammadyah dan anggota Majlis Tarjih Muhammadiyah. Selain itu, Gus Dur belajar di pesantren Krapyak Yogyakarta tiga kali dalam seminggu. Setamat dari SMEP pada 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di pesantren krapyak secara penuh. Dua tahun berikutnya, Gus Dur menuntut ilmu di Pesantren Tegalrejo hingga 1959 dan menghabiskan banyak waktunya dengan membaca buku-buku barat, seperti Das Kapital, filsafat Plato, Thales, novel-novel Willem Bochner, dan romantisme revolusioner, dan karangan lenin vladimir ilyeh.

Selama beberapa tahun di Pesantren Tegalrejo, Gus Dur sedikit-sedikit menguasai ilmu agama islam. Gus Dur juga memiliki kemampuan bahasa asing yang bagus, yang membuatnya memahami pemikiran ilmuwan kelas dunia, seperti Karl max, Lenin, Mao Zedong, dan karya-karya pemikiran Islam progresif. Selepas “nyantri” di pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang, sejak 1959 hingga 1963, Gus Dur melanjutkan pengembaraannya mencari ilmu agama islam di Tambak beras, Jombang, Jawa timur.[[2]](#footnote-2)

Tak puas mendapatkan ilmu agama islam di tanah air, Gus Dur melanjutkan pendidikan ke Kairo, Mesir, pada 1964. Pada awal belajar di Universitas Al-azhar, Mesir, Kairo, Gus Dur sangat bersemangat. Namun, pada waktu-waktu selanjutnya ia mengalami kebosanan. Pasalnya, mata kuliah yang diajarkan di Al-azhar sudah pernah ia dapatkan ketika belajar di Pondok Pesantren di tanah air. Dalam kondisi kurang puas dengan materi kuliah, Gus Dur menyalurkan bakat dan minatnya dengan membaca buku-buku diperpustakaan kampus yang begitu lengkap, mengikuti seminar keilmuwan keagamaan yang baginya jauh lebih menarik. Di Mesir, Gus Dur juga hobi menonton film-film Eropa, yang ketika belajar di pesantren tak pernah ia lakukan. KH. Mustofa Bisri atau yang dikenal dengan paggilan Gus Mus adalah yang kerap diajak nonton film oleh Gus Dur.

Tak betah belajar di Mesir, Gus Dur hijrah ke Baghdad dan belajar ilmu agama disana. Di Baghdad Gus Dur merasa puas karena berkesempatan belajar filsafat, sejarah, sastra arab, dan bahasa Prancis. Bahkan Gus Dur juga berkesempatan belajar tradisi yahudi serta memahami komunitasnya. Di Baghdad pula Abdurrahman Wahid berteman dengan ilmuwan liberal dan inklusif bernama Ramin dari komunitas yahudi Irak. Keduanya kerap mendiskusikan masalah-masalah ilmu agama dan mengulas eksistensi agama yahudi dalam kehidupan diaspora sebagai kaum minoritas teraniaya di Irak.[[3]](#footnote-3) Di tanah air, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru, lalu bergabung di Fakultas Ushuluddin Universitas Tebu Ireng, Jombang. Tiga tahun kemudian, Gus Dur dipercaya mengemban amanah sebagai sekretaris pesantren Tebu Ireng oleh pamannya, K.H. Yusuf Hasyim. Pada tahun yang sama, ia mulai menjadi penulis. Melalui tulisan-tulisannya itulah ia mulai dikenal dengan gagasan-gagasan seputar keislaman dan kepesantrenan.[[4]](#footnote-4)

Sepanjang pengabdiannya selama tiga tahun di pesantren Tebu Ireng, hingga 1974, Gus Dur kerap mendapatkan undangan sebagai narasumber pada beberapa forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri. Pengalam itu mengantarkan Gus Dur terlibat dalam kegiatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Setelah hijrah ke Jakarta, ia bekerja di Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Di Lembaga inilah ia berkawan dengan Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren. Selama di LP3ES inilah kemudian Gus Dur mendirikan perhimpunan pengembangan pesantren dam masyarakat (P3M) yang di motori oleh LP3ES. Pada saat itu pula ia mulai bergiat di Nahdlatul Ulama (NU).[[5]](#footnote-5)

Sembari meniti karier Organisasi keagamaan di NU, Abdurrahman Wahid juga merintis Pesantren Ciganjur. Kariernya di NU pun terus melejit hingga pada awal 1980 ia dipercaya menempati posisi sebagai wakil Khatib Syuriah PBNU. Selama aktif di PBNU, Gus Dur terus mengasah keterampilan menulis. Gus Dur juga kerap terlibat dalam berbagai diskusi serta berdebat mengenai masalah agama, sosial, dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku, ras, dan beragama disiplin ilmu pengetahuan. Ranah terjangnya tak hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, tetapi juga meluas hingga mengahantarkannya menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 1983. Bahkan pula menjadi ketua juri dalam festival indonesia (FFI) tahun 1986 dan 1987. Posisinya sebagai ketua DKJ sempat mendapatkan cibiran dari sejumlah kalangan pada saat itu.

Kiprahnya di PBNU selama empat tahun membuatnya mendapatkan kepercayaan untuk memimpin NU. Pada 1984, Gus Dur ditunjuk secara aklamasi oleh sebuah tim ahl hall wa al-aqdi yang diketuai KH. As’ad syamsul arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada Muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali ia raih pada Muktamar ke-28 dipesantren Krapyak, Yogyakarta, pada 1989 dan Muktamar ke-29 di Cipasung, Jawa barat, pada 1994. Jabatan sebagai ketua umum PBNU dilepas ketika suami Shinta Nuriyah ini menjabat sebagai Presiden ke-4 RI.[[6]](#footnote-6) Gus Dur menjadi presiden pada 1999-2001.

Atas kiprah dan jasa-jasanya, Gus Dur menerima delapan gelar doctor honoris causa dari berbagai perguruan tertinggi terkemuka di dunia. Sejumlah tanda penghargaan internasional juga didapatkannya, diantaranya Islamic Missionary Award, pemerintah Mesir (1991): Magsaysay Award, Manila, Filipina (1993); Ambassador of peace, Internasional and Interreligious Federation for World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat (2000); Public Service Award, Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat (2001); Wold Peace Prize Award, World Peace Prize Arading Council (WPPAC), Seoul, Korea selatan (2003); Global tolerance award, Friens of the united nation, New York, Amerika serikat 2003, Internasional culture of peace project religion for peace, Trento, Italia, (2004); dan fisrt freedom award, Amerika serikat, pada 2010.[[7]](#footnote-7)

Sejumlah penghargaan tersebut menunjukan bahwa Gus Dur sebagai intelektual muslim memiliki perhatian dibidang sosial, keagamaan, HAM, demokrasi, dan perdamaian. Wahid paling tidak telah berupaya menerjemahkan ajaran agama yang ia yakini sebagai agama yang ramah yang menebarkan cinta kasih, toleransi, penghargaan terhadap kemajemukan dengan tetap mengedepankan terwujudnya kedamaian. Hal inilah yang barang kali tidak banyak dimiliki oleh tokoh-tokoh lain di negeri ini.

Latar belakang pendidikan yang kompleks, mulai dari agama, filsafat, sosial, dan sejarah yang dimiliki Gus Dur memberikan pengaruh sangat signifikan dalam pembentukan dan pengembangan intelektualitasnya. Setidaknya hal ini terlihat dari perhatiannya terhadap konsep modernitas yang oleh Gus Dur dibangun berdasarkan pemikiran islam dan pemikiran barat. Ini pula yang menjadi point penting dari perjalanan pemikiran Gus Dur hingga menjadi intelektual yang diperhitungkan dan berkarakter khas. Karakter tersebut meliputi dua hal pokok, yakni: a. Sikap yang amat toleran terhadap kelompok non islam dan mereka yang terdiskriminasi. b. Sikap kritis dalam melihat beragam pemikiran baik dari dunia islam maupun barat walawpun pemikiran tersebut dicetuskan oleh pemikir besar dunia. Dua hal inilah yang kemudian melahirkan pemikiran baru khas Gus Dur yang kemudian tertuang dan termanifestasi dalam gerak perjuangannya.

1. **Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid**
2. **Pendidikan nonformal**
3. **Pendidikan di lingkungan keluarga**

Gus Dur hidup di lingkungan keluarga yang memiliki pemikiran yang maju dan taat beragama. Ayahnya, KH. Wahid Hasyim, pada usia masih sangat muda, sudah memiliki kegiatan yang begitu padat. Pikirannya banyak dicurahkan untuk pengembangan kemajuan pendidikan di Indonesia, terutama pesantren. Kecintaanya kepada Indonesia sangat tinggi sehingga wajar jika ia disebut sebagai seorang nasionalis.

Meski sebagai aktivis dengan kesibukan yang luar biasa, terutama di tahun-tahun terakhir menjelang kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan, K.H. Wahid Hasyim tetap berusaha meluangkan waktu bersama keluarga. Sebab, pendidikan keluarga merupakan pembelajaran awal dan sangat mendasar bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian, karakter, termasuk kecerdasan seseorang.

Pada masa-masa awal pindah ke Jakarta, saat K.H. Wahid Hasyim dan keluarganya tinggal di sebuah hotel menteng, Gus Dur masih ingat, setiap pagi sang ayah mengantar dirinya pergi ke sekolah dasar yang letaknya tidak jauh dari hotel tersebut. Tugas mulia ini tidak pernah diberikan kepada pembantu rumah tangganya.[[8]](#footnote-8)

Meskipun K.H. Wahid Hasyim merupakan orang yang sibuk, tetapi ia masih menyempatkan diri bermain-main dengan Gus Dur, dan putri-putrinya yang lain. Gus Dur masih ingat, suatu ketika ia diajak ayahnya bermain bola di halaman belakang rumah. Tampak sekali ia sangat senang bermain bola dengan ditemani putra sulungnya itu. Pada saat-saat senggang, ayahnya juga mengajak jalan-jalan Gus Dur dan adiknya, Aisyah. Menurut Greg Barton, K.H. Wahid Hasyim adalah tipikal ayah Jawa pada masa itu; sayang anak, tetapi jaga jarak.

Selama tinggal di Jakarta, Gus Dur sering diajak ayahandanya untuk melakukan shalat berjamaah di masjid. Hal ini juga bagian pelajaran penting yang ditanamkan oleh sang ayah kepadanya, yakni dengan melakukan salat berjamaah di masjid, selain anjuran agama, merupakan sarana menjalin komunikasi dan bersilaturahmi dengan para tetangga serta orang-orang islam yang lain. Dengan demikian, pintu kecerdasan interpersonal dan sosial sudah mulai terbuka sejak Gus Dur masih kanak-kanak. Itu semua tidak terlepas peran sang ayah yang memang bersikap inklusif terhadap semua orang, bahkan dengan berbagai pemikiran.

Ayahandanya juga sering melibatkan Gus Dur dalam berbagai pertemuan yang diadakan secara teratur dengan para aktivis muda, mahasiswa, dan tokoh-tokoh lain yang ada di Jakarta, termasuk Munawir Sjadzali yang ketika itu masih muda. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi Gus Dur bahwa ayahnya adalah sosok yang mudah bergaul dengan berbagai kalangan. Seingat Gus Dur, ayahnya tidak pilih kasih dalam berteman, sang ayah juga berteman tan malaka, yang oleh Gus Dur sering dipanggil dengan sebutan Pama husen.[[9]](#footnote-9)

K.H. Wahid Hasyim termasuk “kutu buku”. Ia memenuhi rumah-rumahnya dengan buku, majalah, koran, dan bacaan-bacaan lain. Berbagai refrensi tersebut, tanpa disadari telah menjadi guru yang baik memancing, meransang, dan menanamkan minat baca Gus Dur.

Tidak mengherankan, jika pada tahap ini Gus Dur tumbuh menjadi anak yang haus ilmu pengetahuan. Gus Dur menjadi pecandu bacaan. Bisa dipastikan, bila keluar rumah Gus Dur selalu membawa buku bacaan. Inilah berkah besar yang dimiliki Gus Dur. Sebab, membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Dengan membaca, berbagai jenis ilmu akan masuk ke dalam diri seseorang yang kemudian berinteraksi dan berdialektika antara satu dengan yang lain sehingga pada akhirnya akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan, atau bahkan melahirkan rasa ingin tahu yang lebih mendalam akan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, rasa haus akan ilmu pengetahuan tersebut sudah terasa sejak Gus Dur masih belia.[[10]](#footnote-10)

1. **Pendidikan formal**
2. **Pendidikan di sekolah dan pesantren**

Ketika sang ayah terpilih menjadi ketua pertama partai Majlis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI), sebuah organisasi yang berdiri atas dukungan tentara Jepang pada tahun 1944, Gus Dur pindah dari Jombang ke Jakarta. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang, dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda. Pada akhir perang tahun 1949, Gus Dur pindah ke Jakarta, karena sang ayah ditunjuk sebagai menteri agama.

Setelah tamat sekolah dasar (1954), Gus Dur melanjutkan studinya di sekolah menengah ekonomi pertama. Pada tahun itu, Gus Dur tidak naik kelas, karena tidak fokus pada pelajaran sekolah. Gus Dur lebih banyak mencari pengetahuan dengan membaca buku di luar [[11]](#footnote-11)materi-materi yang diajarkan di sekolah, termasuk suka menonton bola. Menurut Gerg Barton, mungkin juga Gus Dur masih merasa sedih karena kehilangan sang ayah tercinta[[12]](#footnote-12)

Pada 1945, ibunya mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikanya. Gus Dur masuk di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), sambil mondok di Pesantren Krapyak. Meskipun di kelola oleh gereja Katolik Roma, sekolah tersebut sepenuhnya menggunakan kurikulum sekuler. Pada masa itu pula, Gus Dur belajar bahasa inggris.

Salah seorang gurunya yang bernama Ibu Rupiah termasuk orang yang sangat berjasa dalam mengembangkan potensi dan kemampuan bahasa Inggris-nya Gus Dur. Mengetahui potensi yang besar pada diri Gus Dur, Ibu Rupiah mendorong muridnya tersebut agar membaca buku-buku bahasa Inggris.di antara buku-buku yang pernah dibaca Gus Dur adalah karya Ernest Hemingway, John Steinbach, dan William Faulkner. Selain itu, Gus Dur Juga menuntaskan pembacaannya terhadap, dan beberapa penulis Rusia, seperti Pushkin, Tolstoy, Dostoevsky, dan Mikhal Sholokov, Gus Dur juga mlahap habis beberapa karya Will Durant yang berjudul the story of civilazation. Karya mikhail sholokov yang berjudul and quiet flows the don merupakan salah satu buku favoritnya Gus Dur. Ibu rupiah juga memperkenalkan Gus Dur pada buku karya Andre gide, penulis novel strait is the gate. Terinspirasi dari novel tersebut, Gus Dur memberi nama “alissa” bagi putri pertamanya.[[13]](#footnote-13)

Selain membaca buku-buku berbahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, Gus Dur juga aktif mendengarkan radio voice of America dan bbc London. Ketika mengetahui Gus Dur pandai berbahasa Inggris, pak Sumatri seorang guru SMEP yang juga anggota partai komunis memberi buku what is to be done, karya Lenin. Gus Dur juga tertarik ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam infantile communism (ke kiri-kirian penyakit kanan-kanaan). Dan dalam little red book mao (kutipan kata-kata mao). Pada saat yang sama, Gus dur yang sedang memasuki masa remaja, telah mengenal das kapital-nya Karl Marx, Filsafat plato, thales, dan sebgainya. Berdasarkan pemaparan tersebut, betapa kaya dan luas wawasan yang dimiliki Gus Dur.[[14]](#footnote-14)

Ketika mondok di pesantren Krapyak, ternyata Gus Dur merasa terkekang oleh aturan-aturan yang ada. Sebab itu, Gus Dur meminta pindah ke kota dan tinggal di rumah Kyai haji Junaidi, seorang Ulama Muhammadiyah.

Dalam kesempatan itu pula, setiap tiga kali seminggu Gus Dur pergi ke Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Di Pesantren itu, Gus Dur belajar bahasa arab dan ilmu agama yang lain kepada K.H Ali Maksum, seorang Kyai berpengetahuan agama yang luas dan terkenal sebagai kyai yang egaliter. Saat itu, kemampuan bahasa arab Gus Dur semakin pesat dan aktif.

Pada 1957, setelah lulus SMP, Gus Dur pindah ke Magelang belajar agama di Pesantren Tegalrejo, dibawah asuhan kyai Khudori. Kurang lebih dua tahun, Gus Dur tinggal di Pesantren tersebut. Kyai Khudori banyak memberikan pengalaman dalam berbagai hal, tidak hanya masalah agama, tetapi juga bidang sosial dan budaya. Gus Dur pun sangat terkesan terhadap sosok Kyai tersebut.

Pada 1959, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar di Pondok Pesantren Tambak Beras di bawah asuhan kyai Abdul Wahhab Hasbullah.[[15]](#footnote-15) Gus Dur menjadi santri di pondok tersebut selama kurang lebih empat tahun (hingga 1963). Gus Dur tetap berkunjung ke pesantren Krapyak, menemui gurunya, K.H Ali Maksum. Di Pesantren Tambak beras ini lah Gus Dur menerima pekerjaan pertamanya sebagai guru, dan nantinya sebagai kepala madrasah.[[16]](#footnote-16) Saat itu, Gus Dur juga menjadi ketua keamanan yang bertanggung jawab terhadap pesantren, termasuk mengamankan dari pencurian.[[17]](#footnote-17)

1. **Pendidikan di Timur Tengah**

Pada 1963, Gus Dur tertarik mengambil beasiswa untuk belajar di Universitas Al azhar Kairo, Mesir. Awalnya, Gus Dur bersemangat melakukan studi di Negeri “Hadiah Sungai Nil” tersebut. Namun, Gus Dur menjadi kecewa karena perlakuan kampus yang memasukannya di kelas pemula (semacam sekolah persiapan) bersama para calon mahasiswa yang belum mempunyai tentang pengetahuan tentang bahasa Arab. Bahkan, ada mahasiswa asal Afrika yang sama sekali tidak tahu abjad Arab, apalagi menggunakan dalam percakapan. Atas kekecewaan itulah, hampir sepanjang tahun 1964, Gus Dur tidak masuk kelas.

Untuk menghilangkan kebosanan, Gus Dur sering mengunjungi perpustakaan dan pusat layanan informasi Amerika (USIS), dan toko-toko buku. Di tempat itu, Gus Dur menemukan buku tentang John f. Kennedy, novel-novel, serta buku-buku lain tentang sejarah, filsafat, dan musik. Jika tidak membaca di perpustakaan Amerika di Kairo, Gus Dur pergi ke perpustakaan Universitas Kairo atau di perpustakaan Prancis. Ia membaca buku apa saja dan di mana saja.[[18]](#footnote-18)

Saat berangkat ke Kairo, Gus Dur juga telah membawa buku-buku penting yang pernah dibacanya ketika masih berada di Jawa, seperti karya Karl Marx dan Lenin. Ia juga mendiskusikan isi buku tersebut di kedai-kedai kopi dengan teman-teman mahasiswa atau para cendekiawan yang ada di sana, di Kairo. Gus Dur juga mencintai karya satra arab, termasuk sastra Eropa. Gus Dur membaca prosa dan puisi karya Edgar Allan Poe dan John Donne. No man is an island, karya John donne, adalah puisi yang sebagian besar masih dihafal oleh Gus Dur. Bahkan, selama dalam perjalanan berangkat ke kairo yang menurut Alzastrow Ng bertepatan dengan hari meninggalnya mantan Presiden Amerika, John f. Kennedy di Dallas, november 1963 Gus Dur membaca buku Arthur Schlesinger Jr. Yang berjudul the age of jackson. Gus Dur juga masih sering menonton film, misalnya karya Francois Trufaut, Alain Resnais, dan Jean luc Goddard.[[19]](#footnote-19)

Meski cukup kecewa dengan keadaan di Al-azhar, ada kondisi yang menguntungkan bagi Gus Dur. Saat itu, Mesir berada di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasr, seorang nasionalis yang dinamis. Hal tersebut membawa Mesir ke masa keemasan bagi kaum intelektual. Kebebasan mengeluarkan pendapat-mendapat perlindungan yang cukup. Ini menjadi momen yang sangat mengasyikan bagi seorang Gus Dur yang memang sedang mengembangkan dunia intelektualnya. Selain itu, sebagai seorang muslim muda yang memiliki rasa ingin tahu yang amat tinggi dan datang dari Jawa dengan kepekaan sufistik mengenai masa silam, Kairo secara luar biasa merupakan kota yang penuh pesona sebagai tempat tinggal.[[20]](#footnote-20) Kairo, bagi Gus Dur, sangat memesona dan menyenangkan.

Meskipun Gus Dur gagal dalam studi formal di Al azhar, dua tahun kemudian ia mendapat beasiswa kembali untuk melanjutkan study di Universitas Baghdad, di Irak. Di Universitas tersebut, Gus Dur memilih Fakultas Sastra. Ia mempunyai jadwal yang padat dibandingkan saat berada di Mesir, sehingga tidak lagi bebas berjalan-jalan.

Baghdad merupakan bagian dunia intelektual yang kosmopolit, membuat Gus Dur tumbuh subur sebagai cendekiawan mulai tahun 60-an. Universitas tersebut memiliki gaya Eropa. Ironisnya, banyak dosen yang berasal dari Kairo pindah ke Baghdad. Alasannya, kota Baghdad memberikan kebebasan berpikir dan menjanjikan gaji yang lumayan besar. Meskipun jadwal yang padat, tetapi Gus Dur masih sesekali menyempatkan waktu untuk nonton bioskop dan mengikuti diskusi di pinggir sungai Tigris, sambil minum kopi.[[21]](#footnote-21)

Dengan demikian, selama di Baghdad, Gus Dur mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dengan di mesir. Di kota “Seribu Satu Malam” ini, Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Pada waktu yang sama, Gus Dur kembali bersentuhan dengan buku-buku besar karya sarjana orientalis barat. Gus Dur menekuni hobinya dengan membaca hampir semua buku yang ada di Universitas. Di luar kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk pusara Syekh Abdul Qadir Al jilani, pendiri jamaah tarekat qadiriyah. Gus Dur juga menggeluti ajaran Imam Junaid Al-Baghdad, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah, Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya.

1. **Pendidikan di Barat**

Selepas belajar di Baghdad, Gus Dur bermaksud melanjutkan studinya ke Eropa. Namun persyaratannya ketat, terutama dalam bahasa. Misalnya, untuk masuk dalam kajian klasik di Koln, harus menguasai bahasa Hebrew, Yunani atau Latin dengan baik, di samping bahasa Jerman. Beragam persyaratan bahasa tersebut bisa dipenuhi oleh Gus Dur. Akhirnya, yang dilakukan Gus Dur adalah melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling dari satu Univesitas ke Universitas lainnya. Kemudian, Gus Dur menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan perkumpulan pelajar muslim dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Untuk biaya hidup di perantauan, dua kali sebulan Gus Dur pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker.[[22]](#footnote-22)

Gus Dur juga sempat pergi ke McGill University, di Kanada, untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam. Namun, akhirnya Gus Dur kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita menarik sekitar perkembangan dunia Pesantren. Perjalanan keliling studinya Gus Dur berakhir pada 1971, ketika ia kembali ke Jawa dan mulai memasuki kehidupan baru, sekaligus sebagai perjalanan awal kariernya.

Meski demikian, semangat belajar Gus Dur tidak surut. Buktinya, pada 1979, Gus Dur ditawari kesebuah Universitas di Australia guna mendapatkan gelar doktor. Namin, maksud yang baik itu tidak dapat dipenuhi, sebab semua promotor tidak sanggup dan menganggap Gus Dur tidak membutuhkan gelar tersebut. Memang, dalam kenyataanya, beberapa disertasi calon doktor dari Australia justru dikirirmkan kepada Gus Dur untuk di koreksi, dibimbing yang kemudian dipertahankan di hadapan sidang akademik.

1. **Karya-karya Intelektual Abdurrahman Wahid**

Sepanjang kariernya sebagai intelektual muslim, Abdurrahman Wahid menghasilkan banyak karya tulis berupa opini atau artikel, makalah, dan lain sebagainya yang dimuat oleh sejumlah media di tanah air maupun mancanegara. Seorang peneliti yang telah melakukan study bibliografis menemukan ada 493 buah tulisan Gus Dur sejak awal 1970-an hingga awal 2000. Jika dihitung hingga akhir hayatnya (2009), tulisan-tulisan tersebut bisa mencapai lebih dari 600 buah. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu dapat diklasifikasikan ke dalam delapan bentuk tulisan, yakni dalam bentuk tulisan buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, antalogi buku, artikel, kolo, dan makalah. Secara rinci, jumlah klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.[[23]](#footnote-23)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Bentuk Tulisan | Jumlah | Keterangan |
| 1 | Buku | 12 buah | Terdapat pengulangan penulisan |
| 2 | Buku terjemahan | 1 buah | - |
| 3 | Epilog buku | 1 buah | - |
| 4 | Artikel | 41 buku | - |
| 5 | Antologi buku | 263 buku | Di berbagai majalah, surat kabar, jurnal, dan media massa lainnya |
| 6 | Kata pengantar buku | 20 buah | - |
| 7 | Kolom | 105 buah | Di berbagai majalah |
| 8 | Makalah | 50 buah | Sebagian tidak dipublikasikan |

Dari data dalam tabel di atas, Abdurrahman Wahid tidak sekadar membuat pernyataan dan melakukan aksi-aksi sosial politik, kebudayaan, dan pemberdayaan masyarakat sipil belaka, tetapi juga merefleksikannya ke dalam berbagai tulisan. Sebagian tulisan tersebut belakangan diterbitkan dalam bentuk buku. Oleh karena buku-buku tersebut merupakan bunga rampai tanpa ada revisi dan rekonstruksi ulang dari Gus Dur, kesan ketidak utuhan bangunan pemikiran tidak dapat terhindarkan. Namun, begitulah barangkali cermin latar intelektual putra pendiri NU ini, yang bukan berasal dari tradisi akademik “Sekolah Modern” yang setiap tulisannya terikat dengan suatu metodologi dan refrensi formal. Namun, hal tersebut tak mengurangi bobot isi dari setiap pemikiran yang dituangkannya dalam berbagai tulisan tersebut.

Melewati 2000 hingga wafat pada 2009, sejumlah tulisan Gus Dur masih mewarnai media massa di tanah air. Beberapa buku yang merupakan bunga rampai dari tulisan-tulisan salah satu pendiri Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) ini berjudul dialog peradaban untuk toleransi dan perdamaian, Islam kosmopolitan, dan islamku islam anda islam kita yang terbit tahun 2006 silam. Selain itu, buku-buku yang mengulas tentang pemikiran dan sosok Gus Dur bermunculan, yang di tulis oleh berbagai kalangan, baik oleh aktivis, akademisi maupun teman dan murid-murid Gus Dur yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit di tanah air.[[24]](#footnote-24)

1. Gus Dur dan Pendidikan Islam, *Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global/f*aisol-JogJakarta: Ar-ruzz media, 2011. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ahmad Nurcholish, *Peace education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, Jakarta, (PT elex media komputindo: 2015), hal 140-146 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Nurcholish, *Peace education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, Jakarta, PT elex media komputindo: 2015, [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmad Nurcholish, *Peace education &Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, Jakarta, PT. elex Media Komputindo: 2015. [↑](#footnote-ref-4)
5. Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, 326-327: faisol Gus Dur dan Pendidikan Islam, 72 [↑](#footnote-ref-5)
6. Gus Dur dan Pendidikan Islam, *Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global/*faisol-JogJakarta: Ar-ruzz media, 2011 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdurrahman Wahid dan Deisaku Ikeda, *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), cet. Kedua, h. Ix-x [↑](#footnote-ref-7)
8. Gerg Barton, *Biografi Gus Dur the autorized biography of ABDURAHMAN WAHID*, PT. LkiS Yogyakarta:2002. yogyakarta [↑](#footnote-ref-8)
9. Gerg Barton, *Biografi Gus Dur The Autorized Biography of ABDURAHMAN WAHID*, PT. LkiS Yogyakarta:2002. yogyakarta [↑](#footnote-ref-9)
10. Mustofa Bisri, *Gus Dur Garis Miring pkb*..., hlm 1 [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdul wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, Pamekasan, (Diva press: 2015). Hal 110-113 [↑](#footnote-ref-11)
12. Gerg Barton, *Biografi Gus Dur, the autorized biography of ABDURAHMAN WAHID*, PT. LkiS Yogyakarta:2002. yogyakarta [↑](#footnote-ref-12)
13. Al-zastrou Ng, *Gus Dur, Siapa Sih Sampean? Tafsir teoritis atas tindakan dan pernyataan Gus Dur* (Jakarta:erlangga, 1999), 16 [↑](#footnote-ref-13)
14. Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa, Pamekasan*, Diva press: 2015.. [↑](#footnote-ref-14)
15. Menurut Al-zastrouw ng, *yang menjadi ketua pondok pesantren tambak beras saat itu adalah paman Gus Dur yang bernama K.H. Abdul Fattah*. Lihat Al-zastrouw Ng, Gus Dur.,,,. 20 [↑](#footnote-ref-15)
16. Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, Pamekasan, Diva press: 2015 [↑](#footnote-ref-16)
17. Al-zastrou Ng, *Gus Dur, Siapa Sih Sampean? Tafsir teoritis atas tindakan dan pernyataan Gus Dur,* Jakarta:erlangga, 1999 [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, Pamekasan, Diva press: 2015 [↑](#footnote-ref-18)
19. Al-zastrou Ng, *Gus Dur, Siapa Sih Sampean? Tafsir teoritis atas tindakan dan pernyataan Gus Dur*, Jakarta:erlangga, 1999 [↑](#footnote-ref-19)
20. Gerg Barton, *Biografi Gus Dur, the autorized biography of ABDURAHMAN WAHID*, PT. LkiS Yogyakarta:2002. yogyakarta [↑](#footnote-ref-20)
21. Gerg Barton, *Biografi Gus Dur, the autorized biography of ABDURAHMAN WAHID*, PT. LkiS Yogyakarta:2002. yogyakarta 104-105 [↑](#footnote-ref-21)
22. Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa, pamekasan*, (diva press: 2015). 113-119 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ahmad Nurcholish, *Peace education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, Jakarta, PT. elex media komputindo: 2015 [↑](#footnote-ref-23)
24. Gus Dur dan Pendidikan Islam, *Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era global*/faisol-JogJakarta: Ar-ruzz Media, 2011. [↑](#footnote-ref-24)